

**KEMISKINAN (AL-FAQR) DALAM PERSPEKTIF HADIS**

Erwin Hafid

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

***Abstract***

This writing explored about the poverty. In Islamic perspective, the poverty is resulted from; natural disaster, structured system, human and nature exploitation, political and economic system. The poverty is a real picture of social life, both in village and urban society. There is no guarantee that modernism leads to prosperity. It depends on some factors influencing as mentioned above. Commonly hadis speaking about *al-faqr* refers to those who have nothing either materially or immaterially. Islam comes to give solution among other by ordering its adherents to pay tax (alms) or *infaq*.

**Kata Kunci: Al-Faqr, Islam, Solusi*****I. Latar Belakang Masalah***

**K**emiskinan adalah sebuah potret realitas kehidupan masyarakat yang akan begitu mudah dijumpai di mana-mana. Potret kemiskinan ini tidak hanya dijumpai pada desa-desa bahkan kota-kota besar yang dianggap sebagai pusat bisnis dan industri tidak luput dari fakta kemiskinan. Kemiskinan bisa dijumpai di balik gedung-gedung mentereng dan pencakar langit. Dalam data bps tahun 2006 yang lalu, telah dipaparkan jumlah penduduk miskin Indonesia tahun 2006 sebanyak 17,75 persen ini berarti ada sekitar 30 juta lebih penduduk Indonesia saat itu yang berada dalam jurang kemiskinan, ini mengindasikan bahwa kemiskinan menjadi suatu persoalan yang sangat krusial.

Walapun masalah kemiskinan ini telah menjadi soroton dan bahan diskusi pada berbagai forum, baik pada tingkat nasional dan internasional tapi secara realistis bisa dianggap kemiskinan itu tidak pernah dapat dientaskan malah kemiskinan/poverty cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Fakta menunjukkan pembangunan yang telah dilakukan belum mampu meredam meningkatnya jumlah penduduk miskin di dunia, khususnya negara-negara berkembang. Diperkirakan ada yang kurang tepat dalam mamahami dan merumuskan serta implementasi kebijakan untuk memberantas kemiskinan dan memberdayakan penduduk miskin.

Selama ini kemiskinan lebih sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi inilah yang paling mudah diamati, diukur, dan

diperbandingkan. Padahal kemiskinan berkaitan juga dengan berbagai dimensi lainnya, antara lain dimensi sosial, budaya, sosial politik, lingkungan (alam dan geografis), kesehatan, pendidikan, agama, dan budi pekerti.

Kemiskinan itu sendiri dalam Islam lebih populer dikenal dengan dua istilah, *faqr* dan miskin (fakir miskin) kedua istilah ini kadang disinonimkan secara utuh dan dibedakan. Yang pasti kedua kelompok ini dalam Islam dianggap sebagai salah satu kelompok yang berhak mendapatkan zakat sebagai konsensus dari kekurangan secara materi yang mereka alami.<sup>1</sup>

Menelaah kemiskinan secara multidimensional sangat diperlukan untuk memahami secara komprehensif berbagai pertimbangan perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan, karena itu, tulisan ini mencoba menelaah salah satu istilah kemiskinan yaitu kata *al-Faqr* dari segi normatif tekstual yang ada dalam hadis Nabi dengan harapan bisa memberikan sumbangsih dalam memahami kemiskinan yang terjadi pada ummat Islam.

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka tulisan ini akan membahas kata *al-Faqr* pada hadis Nabi yang selanjutnya akan dibagi pada beberapa sub masalah yaitu:

1. Pemaparan hadis-hadis yang membahas kata *al-faqr* dalam hadis Nabi dengan penjelasan pada status kesahihan hadis yang dicantumkan
2. Penjelasan tentang term *al-faqr*
3. *Al-faqr* dalam hadis-hadis Nabi

## **II. Penelusuran hadis yang Mencantumkan Kata Al-Faqr**

Takhrij al-hadis atau penelusuran hadis adalah salah satu cara yang bisa digunakan untuk mendapatkan hadis-hadis yang membahas kata *al-faqr*. Menurut Abdul Muhi<sup>2</sup> takhrij pada dasarnya berarti penyebutan hadis langsung kepada para isnadnya (periwayah) yang ada dalam kitab kumpulan hadisnya, jadi mukharrij (yang mentakhrij) akan menyebutkan hadis yang diungkapkannya dengan menyebutkan periwayahnya seperti mengatakan hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab sahihnya, pada juz I halaman 4.

Ada lima<sup>3</sup> cara yang bisa digunakan dalam melakukan takhrij hadis. Adapun cara yang petulis gunakan untuk menelusuri hadis ini yaitu berdasarkan lafadz hadis. Adapun lafadz yang penulis gunakan untuk melakukan takhrij al-hadis yaitu kata *al-faqr* sesuai dengan pokok bahasan yang penulis fokuskan.

Untuk mempermudah penelusuran hadis yang penulis lakukan maka penulis menggunakan beberapa media untuk melakukannya, pertama penelusuran dengan menggunakan situs [www.al-islam.com](http://www.al-islam.com)<sup>4</sup> yang dibuat oleh kementerian wakaf Kerajaan Arab Saudi dan dengan menggunakan program *Maktabah al-Saamilah* yang sudah populer di kalangan akademisi Islam.

Dalam penelusuran ini penulisan menemukan banyak hadis yang memuat kata *al-faqr* pada kedua media ini, karena itu, untuk mensesederhanakan

pembahasan sesuai dengan kapasitas tulisan ini maka pemakalah hanya membatasi penelusuran hadis pada dua kitab hadis, yaitu shahih Bukhari dan Muslim. Ada 82 hadis yang penulis temukan pada dua sumber kitab itu di antaranya;

- 1- حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمٌ بْنُ زَبْرِ بْنِ جَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنِ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ تَابِعَهُ أَيُّوبَ وَعُوفَ وَقَالَ صَخْرٌ وَحَمَّادُ بْنُ نَجِيحٍ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
- 2- حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعَطَارْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولَانِ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>5</sup>
- 3- حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو معاوية أَخْبَرَنَا هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم يقول اللهم إني أعوذ بك من فتنة النار وعذاب النار وفتنة القبر وعذاب القبر وشر فتنة الغنى وشر فتنة الفقر اللهم إني أعوذ بك من شر فتنة المسيح الدجال اللهم اغسل قلبي بماء الثلج والبرد ونق قلبي من الخطايا كما نقيت الثوب الأبيض من الدنس وباعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب اللهم إني أعوذ بك من الكسل والمأثم والمغرم
- 4- حَدَّثَنَا موسى بن إسماعيل حَدَّثَنَا سلام بن أبي مطيع عن هشام عن أبيه عن خالته أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يتعوذ اللهم إني أعوذ بك من فتنة النار ومن عذاب النار وأعوذ بك من فتنة القبر وأعوذ بك من عذاب القبر وأعوذ بك من فتنة الغنى وأعوذ بك من فتنة الفقر وأعوذ بك من فتنة المسيح الدجال<sup>8</sup>
- 5- حَدَّثَنَا محمد بن العلاء حَدَّثَنَا أبو أسامة عن سفيان عن عمارة عن أبي زرعة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رجل للنبي صلى الله عليه وسلم يا رسول الله أي الصدقة أفضل قال أن تصدق وأنت صحيح حريص تأمل الغنى وتحشى الفقر ولا تمهل حتى إذا بلغت الحلقوم قلت لفلان كذا ولفلان كذا وقد كان لفلان<sup>9</sup>
- وروى أبو داود وصححه ابن حبان من حديث أبي سعيد الخدري مرفوعاً " لأن يتصدق الرجل في حياته وصحته بدرهم خير له من أن يتصدق عند موته بمائة "
- 6- حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا ابن نمير أَخْبَرَنَا هشام ح و حَدَّثَنِي محمد بن سلام قال سمعت عثمان بن فرقد قال سمعت هشام بن عروة يحدث عن أبيه أنه سمع عائشة رضي الله عنها تقول ومن كان غنيا فليستغفف ومن كان فقيرا فليأكل بالمعروف<sup>10</sup>
- أَنْزَلَتْ فِي وَالِيِ الْيَتِيمِ الَّذِي يَقِيمُ عَلَيْهِ وَيُصَلِّحُ فِي مَالِهِ إِنْ كَانَ فَقِيرًا أَكَلَ مِنْهُ بِالْمَعْرُوفِ
- 7- حَدَّثَنَا عبيد الله أَخْبَرَنَا عبد الله أَخْبَرَنَا معمر وبنون عن الزهري عن عروة بن الزبير أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمَسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرُو بْنَ عُوفٍ وَهُوَ حَلِيفٌ لِنَبِيِّ عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ شَهِيدًا بَدْرًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عبيدة بن الجراح إِلَى الْبَحْرَيْنِ بِاتِي بِجَزَيْتِهَا وَكَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالِحُ أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ وَأَمْرٌ عَلَيْهِمُ الْعِلَاءُ بَيْنَ الْخَضِرِيِّ فَقَدِمَ أَبُو عبيدة بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عبيدة فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَنْصَرَفَ تَعَرَّضُوا لَهُ فَنَسَبُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَوْهُ ثُمَّ قَالَ أَطْنِكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عبيدة قَدِمَ بِشَيْءٍ قَالُوا أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَأَبْشِرُوا وَأَمْلُوا مَا يَسِّرْكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَحْسَبِي عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَحْسَبِي أَنْ تُسَطَّ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا كَمَا بَسَطَتْ عَلَيَّ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتَهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتُمْ<sup>11</sup>
- 8- حَدَّثَنَا أبو عاصم حَدَّثَنَا ابن عون عن نافع عن ابن عمر أن عمر رضي الله عنه وجد مالا بخير فأتى النبي صلى الله عليه وسلم فأخبره قال إن شئت تصدقت بها فتصدق بها في الفقراء والمساكين وذوي القربى والضيف<sup>12</sup>

- 9- حدثني أبو الطاهر أحمد بن عمرو بن سرح أخبرنا ابن وهب أخبرني أبو هانئ سمع أبا عبد الرحمن الحبلي يقول سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص وسأله رجل فقال ألسنا من فقراء المهاجرين فقال له عبد الله ألك امرأة تأتي إليها قال نعم قال ألك مسكن تسكنه قال نعم قال فأنت من الأغنياء قال فإن لي خادما قال فأنت من الملوك<sup>13</sup>
- 10- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْجَزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمَسْكِينُ بِهَذَا الطَّوْفِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَيَّ النَّاسُ فَيُتْرَدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ وَالثَّمَرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمَسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنِيَّ يَغْنِيهِ وَلَا يَفْطِنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا<sup>14</sup>

### a. Kualitas Hadis

Seperti yang telah diketahui bahwa seluruh hadis yang penulis kutip sebagai dasar untuk penjelasan tema al-faqr dalam Hadis Nabi berasal dari kitab *Shahih al-Bukhariy* dan *Muslim* maka dalam menjelaskan kualitas hadisnya penulis tidak akan banyak membahasnya, karena seperti diketahui kedua kitab tersebut dianggap oleh ulama Hadis sebagai kitab yang paling berkualitas/qualified dibanding kitab-kitab hadis yang lainnya.

Pada poin ini penulis akan hanya memaparkan bagaimana komentar-komentar para pensyarah (Ibnu Hajar untuk hadis yang ada pada kitab *Shahih Bukhariy* dan Imam Nawawi untuk *Shahih Muslim*) akan kualitas pada hadis-hadis yang telah dikutip.

Pada hadis yang pertama dari kitab *Shahih al-Bukhariy*, Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu al-Baariy*<sup>15</sup> telah menjelaskan bahwa hadis ini telah memiliki beberapa *tawaabi'* yaitu Ayyub, 'Auf, Shakhrun, dan Hammad bnu Najij, keterangan ini bisa membuktikan bahwa sanad hadis ini lebih dari satu. Karena itu, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis ini juga terdapat pada kitab *Sunan Nasaai* dari jalur Ayyub, begitu pula pada Hammad dan Shakhrun ada pada *Sunan Nasaai*, sedangkan jalur 'Auf selain ada di *Shahih Bukhariy* pada kitab al-Nikah juga pada kitab *al-Tirmidzi* dan *Muslim* (Penulis). Kemudian Ibnu Hajar mengatakan bahwa kesemua jalur tadi bertemu pada Abi Rajaaiy, yang kemudian meriwayatkan dari Hammad atau Ibnu Abbas. Selanjutnya dijelaskan bahwa sanad-sanad ini tidak memiliki cacat. Berdasarkan penjelasan Ibnu Hajar ini bisa disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas.

Sedang untuk hadis kedua bisa disimpulkan bahwa hadis ini merupakan hadis yang sama pada hadis pertama hanya berbeda jalur sanad.

Pada hadis kelima ini, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa, walaupun hadis ini mu'an'an (karena hanya menggunakan lafadz 'an pada periwayatannya) tapi hadis tersebut telah didukung pada jalur sanad lain yang menggunakan lafadz *tahdist* pada kitab al-Zakah yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

Sedangkan pada hadis-hadis yang lain tidak kami dapatkan komentar maupun keterangan dari para pensyarah akan kedudukan sanadnya, karena itu penulis berkesimpulan tidak ada masalah pada kualitas hadis yang dicantumkan

karena memang kedua kitab tersebut hanya mencantumkan hadis-hadis yang dianggap shahih.

### **b. Pengertian al-Faqr Secara Umum**

Kata *al-faqr* yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab telah lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia yang bermakna *ke-an*. Kata ini sering digandengkan dengan kata miskin, menjadi fakir miskin. Dua kata tersebut diartikan sebagai orang yang sangat kekurangan. Dua kata: “fakir dan miskin” menurut kamus Bahasa Indonesia sebenarnya mempunyai arti yang berbeda, fakir mempunyai dua pengertian; yaitu 1) orang yang sangat kekurangan; orang yang terlalu miskin. 2) orang yang sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin. Sedangkan miskin juga mempunyai pengertian; 1) tidak berharta benda, serba kekurangan, berpenghasilan rendah.<sup>16</sup>

Dalam bahasa Arab kata *al-faqr* diartikan pada sesuatu yang terlepas dari anggota tubuh atau selainnya, karena itu kata *al-faqar* juga diartikan tulang punggung. *Faqir* adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya.<sup>17</sup>

Dalam kitab *al-Qamus al-Muhith*<sup>18</sup> telah dijelaskan bahwa kata *al-faqr* merupakan kebalikan dari kata *ganiy* (kaya), menurutnya *faqr* ukurannya adalah mereka yang memiliki materi terbatas tapi cukup bagi anak-anaknya atau sekurang-kurangnya cukup untuk makanan pokok, sedangkan miskin diistilahkan bagi mereka yang tidak memiliki harta sama sekali, jadi miskin berada di bawah standar hidup orang fakir. Dia juga menukil pendapat ulama Safii yang menyatakan bahwa *al-fuqara* untuk saat itu diistilahkan bagi mereka yang tidak memiliki keahlian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Istilah *al-faqr* (fakir) juga sering didapatkan pada istilah-istilah sufi sebagai bagian dari sarana untuk menjalankan praktek kesufiannya untuk bisa mendapatkan kesempurnaan jiwa dan batin. Dalam prakteknya para sufi harus berperilaku sebagai seorang yang berkekurangan secara materi agar mampu menjalani godaan-godaan kehidupan.<sup>19</sup> Term *faqr* sendiri selanjutnya mendapatkan posisi yang lebih dominan saat praktek-praktek kesufian bertemu dengan agama-agama lokal yang ada di India yang memang cenderung mengakomodasi praktek keagamaan yang seperti dijalankan oleh kelompok sufi.<sup>20</sup>

### **c. Konsep al-Faqr dalam Hadis Nabi**

Secara umum dapat dikatakan bahwa konsep tentang kemiskinan atau *faqr* sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial

dan moral, dalam artian kemiskinan moralitas. Misalnya, ada pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan dalam suatu masyarakat atau yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan ketakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintahan sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi (kemiskinan struktural). Tetapi pada umumnya, ketika orang berbicara tentang kemiskinan, yang dimaksud adalah kemiskinan material.

Dengan pengertian ini, maka seseorang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak. Ini yang sering disebut dengan kemiskinan konsumsitif. Memang definisi ini sangat bermanfaat untuk mempermudah membuat indikator orang miskin, tetapi definisi ini sangat kurang memadai karena; (1) tidak cukup untuk memahami realitas kemiskinan; (2) dapat menjerumuskan ke kesimpulan yang salah bahwa menanggulangi kemiskinan cukup hanya dengan menyediakan bahan makanan yang memadai; (3) tidak bermanfaat bagi pengambil keputusan ketika harus merumuskan kebijakan lintas sektor, bahkan bisa kontraproduktif.

Penjelasan dari hadis-hadis yang ada sendiri dapat disimpulkan bahwa semua pengistilahan tersebut bisa dicover, artinya hadis itu mengindikasikan secara jelas bahwa yang dimaksud dengan *faqr* berarti ketidakmampuan atau kemiskinan. Kemiskinan itu sendiri bisa diartikan secara literal, atau kemiskinan material dan bisa secara harfiah yang berarti kemiskinan secara moral.

Pengertian *faqr* dalam arti kemiskinan material bisa dilihat pada hadis no. 8 dan 9 yaitu;

8- حدثنا أبو عاصم حدثنا ابن عون عن نافع عن ابن عمر أن عمر رضي الله عنه وجد مالا بخير فأتى النبي صلى الله عليه وسلم فأخبره قال إن شئت تصدقت بما فتصدق بها في الفقراء والمساكين وذي القربى والضيف<sup>21</sup>

*Artinya:*

bahwa Umar ra. Telah mendapatkan harta dari Khaibar kemudian ia menyerahkannya pada Nabi saw., selanjutnya nabi hanya mengatakan jika kamu mau maka kamu bisa sedekahkan harta tersebut kepada fakir, miskin, kerabatmu, dan tamumu.

Hadis ini jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan fakir adalah mereka yang berkekurangan secara materi karenanya mereka berhak mendapatkan harta pembagian.

9- حدثني أبو الطاهر أحمد بن عمرو بن سرح أخبرنا ابن وهب أخبرني أبو هانئ سمع أبا عبد الرحمن الحبلي يقول سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص وسأله رجل فقال ألسنا من فقراء

المهاجرين فقال له عبد الله ألك امرأة تأوي إليها قال نعم قال ألك مسكن تسكنه قال نعم قال فأنت من الأغنياء قال فإن لي خادما قال فأنت من الملوك<sup>22</sup>

Artinya:

'Abdul Rahman al-Habali telah mendengarkan 'Abdullah bni 'Amr bni 'Ash saat salah seorang lelaki berkata padanya bukankah kami ini adalah orang fakir maka 'Abdullah bertanya padanya; apakah kamu memiliki seorang istri, ia menjawab ya, selanjutnya ditanyakan bukankah kamu memiliki rumah dijawab lagi iya, kemudian 'Abdullah menerangkan kamu sebenarnya orang kaya. Lalu orang itu berkata lagi, aku memiliki pembantu, maka ia beritahukan lagi bahwa itu berarti kamu adalah seorang raja.

Jelaslah lagi dari hadis tersebut bahwa al-faqr adalah istilah bagi orang yang tak mempunyai, karena itu kata al-faqr dantonimkan dengan kata *ganiyyun* artinya "orang mempunyai." Saat yang sama dalam hadis ini menjelaskan bahwa kemiskinan bisa juga diartikan pada ketidakpunyaan pada non materi yaitu pasangan hidup (suami atau istri) karena itu saat orang tersebut menjelaskan bahwa ia memiliki pasangan hidup maka sahabat 'Abdullah bni 'Amr menyebutkannya sebagai orang kaya.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Dzar juga telah dijelaskan bahwa kata faqr juga bisa diartikan bagi mereka yang memiliki kemiskinan dari sisi rohani yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* yang berbunyi:

وعن أبي ذر رضي الله عنه قال قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم يا أبا ذر أتري كثرة المال هو الغنى قلت نعم يا رسول الله قال أفترى قلة المال هو الفقر قلت نعم يا رسول الله قال إنما الغنى غنى القلب والفقر فقر القلب<sup>23</sup>

Artinya:

dari Abu Dzar ra. Berkata bahwa Rasul telah berkata padanya, ya Aba Dzar bukankah kamu telah mengira bahwa orang yang kaya adalah orang yang memiliki harta yang berlimpah, iapun berkata iya, dan bukankah juga kamu telah beranggapan bahwa orang yang tidak memiliki harta berarti orang fakir akupun kembali mengiyakannya. Kemudian Rasul melanjutkan, ketahuilah wahai Aba Dzar bahwa kaya bisa juga dikatakan bagi mereka yang memiliki hati yang kaya (lapang) dan orang miskin yaitu mereka yang memiliki hati yang sempit.

Dalam tafsir *al-Lusii* juga telah dijelaskan bahwa pada dasarnya al-Faqr bisa dinisbahkan pada dua hal, yang pertama al-Faqr/miskin pada jiwa dan yang kedua kemiskinan akan harta atau benda materi, hal ini didasarkan pada hadis Nabi yang menjelaskan bahwa al-faqr yang Nabi meminta lindung padanya adalah kemiskinan pada jiwa.<sup>24</sup>

Di kitab *Fathu al-Qadir* juga telah dijelaskan bahwa istilah faqr kadang juga diperuntukkan bagi hal-hal yang bersifat non materi atau kejiwaan saat menafsirkan ayat Allah Swt. Pada surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.

Ayat ini menyerukan pada orang yang ingin memilih pasangan untuk tidak meremehkan orang yang fakir dengan alasan mereka ini akan dikayakan oleh Allah Swt. Lalu dijelaskan dalam kitab tersebut bahwa secara realitas orang miskin saat kawin ternyata tidak menjadi kaya dengan pernikahannya, lalu dijelaskan bahwa ayat ini sebenarnya menginginkan makna non hakiki dari kata "kaya" tersebut yaitu mereka akan merasa jiwanya "kaya" atau dalam arti lain perkawinan akan membuat mereka merasakan ketenangan jiwa dan hati.<sup>25</sup>

Kalau kita menelaah hadis-hadis al-faqr yang telah dipaparkan dalam tulisan ini maka akan didapatkan bahwa al-faqr adakalanya berkonotasi pasitif dan kadang negatif. Sebagaimana yang didapatkan pada hadis yang pertama dan kedua, di mana Nabi mengisyaratkan bahwa kebanyakan dari penghuni syurga adalah orang-orang fakir sesuai hadisnya;

1- حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمٌ بْنُ زَبْرِ بْنِ زَبْرِ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

Artinya:

Dari 'Imran bni Hushain ra. Dari Nabi saw., yang bersabda saya telah menyaksikan keadaan Syurga maka yang kudapatkan bahwa kebanyakan dari penghuninya adalah orang fakir sedangkan saat aku menyaksikan keadaan neraka, maka kutemui kebanyakan dari penghuninya adalah wanita.

Hadis ini jelas menegaskan bahwa bahwa kefakiran seseorang bukan berarti sesuatu yang tercela bahkan hadis ini mengindakasikan keutamaan bagi orang fakir yang otomatis menjadi penduduk mayoritas di syurga kelak. Karena itu, Imam Bukhari membuat sebuah judul keutamaan orang fakir dalam kitab kumpulan hadisnya.

Di sisi lain terdapat juga beberapa hadis yang mewanti-wanti bahaya atau pengaruh negatif dari sifat kefakiran yang dialami seseorang, karenanya

dalam sebuah hadis Nabi meminta umat untuk dilindungi dari bahaya kefakiran tersebut seperti yang ada pada hadis ke 4 yang berbunyi;

4- حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا سلام بن أبي مطيع عن هشام عن أبيه عن خالته أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يتعوذ اللهم إني أعوذ بك من فتنة النار ومن عذاب النار وأعوذ بك من فتنة القبر وأعوذ بك من عذاب القبر وأعوذ بك من فتنة الغنى وأعوذ بك من فتنة الفقر وأعوذ بك من فتنة المسيح الدجال

Artinya:

Bahwa Nabi telah bermohon perlindungan atas fitnah/pengaruh neraka, dan azabnya, serta beliau meminta perlindungan dari fitnah kubur, dan azabnya, serta fitnah dari kekayaan dan kefakiran begitu pula dari al-Masih al-Dajjal.

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan, bahwa walaupun Nabi tidak secara tegas melarang sifat kefakiran itu tapi Nabi juga mengharapkan bagi ummatnya untuk berhati-hati dengan keadaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hadis nabi lain yang mengatakan bahwa "*sifat kefakiran boleh jadi membawa seseorang pada kekufuran*".

Nabi sendiri dalam banyak kisah-kisah kehidupannya lebih cenderung digambarkan sebagai seorang yang hidup dalam pas-pasan, tidak miskin/fakir dan tidak kaya. Dalam sebuah hadis, Rasul juga mengingatkan untuk jangan terlarut dalam kehidupan duniawi semata demikian juga dengan sikap keacuan pada kehidupan duniawi juga diperingatkan olehnya, beliau bersabda di hadis no. 7:

7- حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدَ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَبُونُسٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمَسُورَ بْنَ مَجْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَوْفٍ وَهُوَ حَلِيفٌ لِنَبِيِّ عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ شَهِيدًا بَدْرًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجَزَيْتِهَا وَكَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالِحُ أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ وَأَمْرٌ عَلَيْهِمُ الْعِلَاءُ بَيْنَ الْحَضْرَمِيِّ فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَنْصَرَفَ تَعَرَّضُوا لَهُ فَتَنَسِمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَوْهُمْ ثُمَّ قَالَ أَطْنِكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ قَالُوا أَجَلٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَأَبَشِرُوا وَأَمْلُوا مَا يَسِّرْكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ مَا الْفَقْرَ أَحْسَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَحْسَى أَنْ تَبْسُطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بَسَطَتْ عَلَيَّ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتَهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

Artinya:

Adalah Rasul telah mengutus Abu Ubaidah al-Jarrah menuju Bahrain untuk mengambil jizyah di sana, setelah ia kembali dan saat sekelompok sahabat shalat fajar bersama Rasul maka Rasul bertanya bukankah kamu semua sudah tahu bahwa Abu 'Ubaidah datang dengan membawa sesuatu, para sahabat menjawab ya benar itu kami ketahui, lalu Rasul pun memerintahkan mereka untuk turut mengambil hasil jizyah tersebut kemudian beliau bersabda bukanlah kefakiran yang aku kuatirkan pada diri kalian akan tetapi aku khawatir kalian sudah mengacuhkan hal duniawi

seperti yang terjadi pada umat sebelumnya, yang akhirnya membawa kehancuran bagi mereka.

Hadis di atas jelas mengisyaratkan bahwa Rasul menginginkan ummatnya untuk juga turut menikmati kehidupan dunawi, selama tidak berlebih-lebihan, dan menurutnya kefakiran bukanlah suatu hal yang tercela. Celaan itu pada mereka yang bersikap apatis pada kehidupan duniawi.

#### **d. Perbedaan *Al-Faqr* dan *al-Miskin***

Pada dasarnya para ulama berbeda pendapat akan persamaan dan perbedaan pada istilah fakir dan miskin, ada yang mengatakan bahwa dua golongan tersebut pada hakikatnya adalah sama. Demikian pendapat Abu Yusuf, pengikut Imam Abu Hanifah dan Ibnu Qasim pengikut Imam Malik.<sup>26</sup> Berbeda dengan pendapat sebagian besar ulama, sebenarnya keduanya adalah dua golongan tetapi satu macam, yakni dalam hal kondisi kekurangan dan dalam kebutuhan. Para ahli tafsir dan ahli fikih juga berbeda pendapat dalam memberi definisi kedua kata tersebut. Yusuf Qardawi memberikan perumpamaan bahwa kedua kata tersebut seperti Islam dan Iman, kalau dikumpulkan terpisah, yakni masing-masing mempunyai arti tersendiri, dan jika dipisah terkumpul, yakni bila salah satu disebutkan sendiri sendiri, masing-masing mempunyai arti buat kata lain yang sejajar.

Raqib al-Isfahani (w. 502 H/1108 M),<sup>27</sup> ahli fikih dan ahli tafsir, menyebutkan empat macam pengertian fakir. Pertama, fakir dalam arti orang yang memerlukan kebutuhan hidup yang primer, yaitu makanan, minuman, tempat tinggal, dan keamanan. Kedua, fakir dalam arti orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang primer, tetapi ia dapat menjaga dirinya dari meminta-minta. Ketiga, fakir dalam arti fakir jiwanya. Ini termasuk golongan fakir yang paling buruk karena dapat mendorong orang itu kepada kekafiran. Keempat, fakir dalam arti orang yang selalu merasa butuh kepada petunjuk dan bimbingan Tuhan, sehingga orang tersebut tidak merasa sombong.

Pengertian fakir selanjutnya dibahas dalam ilmu fikih. Sayid Sabiq,<sup>28</sup> ahli fikih dari Mesir, mengatakan bahwa yang tergolong orang fakir adalah orang yang tidak memiliki harta sebanyak satu nisab (sejumlah minimal harta kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya dalam waktu tertentu). Ketentuan ini dapat dipahami dari hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Mu'az bin Jabal : "Diambil dari harta orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir."<sup>29</sup> Dari hadis ini ulama fikih memahami bahwa orang-orang yang memiliki harta sebanyak satu nisab zakat telah dinamakan kaya, sedangkan yang memiliki harta kurang dari satu nisab zakat dinamakan fakir.

Menurut Imam Abu Hanifah,<sup>30</sup> fakir adalah orang yang mempunyai harta kurang dari satu nisab atau mempunyai harta satu nisab atau lebih tetapi

habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun Imam Malik<sup>31</sup> mengatakan bahwa fakir adalah orang yang mempunyai harta yang jumlahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masa satu tahun. Imam asy-Syafi'i<sup>32</sup> mengatakan bahwa fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha atau mempunyai harta dan usaha tetapi kurang dari setengah kebutuhan hidupnya dan tidak ada orang yang berkewajiban menanggung biaya hidupnya. Imam Ahmad bin Hanbal<sup>33</sup> mengatakan bahwa fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta atau mempunyai harta tetapi kurang dari setengah keperluannya.

Sebagaimana kata fakir, kata miskin pun mengalami pengertian yang bermacam-macam. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan bahwa orang miskin adalah orang yang memiliki harta setengah dari kebutuhan hidupnya atau lebih tetapi tidak mencukupi.

Dari segi kekurangan harta yang dimilikinya dan kedudukannya sebagai salah satu penerima zakat tampak ada perbedaan. Sayid Sabiq<sup>34</sup> mengatakan bahwa fakir miskin disebut secara bersamaan dengan menggunakan huruf waw al'ataf (kata sambung), sebagaimana dijumpai dalam surat at-Taubah (9) ayat 60, menunjukkan bahwa miskin adalah bagian dari fakir, atau orang miskin itu pada hakekatnya adalah orang fakir juga, tetapi ia memiliki ciri-ciri yang khusus. Dalam hadis Nabi SAW dijelaskan bahwa di antara ciri-ciri orang miskin itu adalah orang fakir yang enggan meminta-minta kepada orang lain sesuai dengan sabdanya yang ada pada hadis no. 9 yang berbunyi:

قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنِيَّ يُغْنِيهِ وَلَا يَفْطَنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا  
Artinya:

Orang miskin adalah mereka yang tidak mendapatkan sesuatu yang bisa mencukupi kebutuhannya, ia bisa disedekahi akan tetapi ia adalah orang yang memelihara dirinya dari meminta-minta.

Penulis cenderung beranggapan bahwa pengertian faqr dan miskin memang sebenarnya memiliki pengertian yang sama yaitu kekurangan secara materi, dan konsekwensinya mereka sering kali bersama-sama dipersandingkan dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai mereka yang berhak mendapatkan zakat. Hanya saja kedua kata ini berbeda dalam hal faktor penyebab kemiskinan atau kekurangan materi yang terjadi pada mereka. Kalau faqr kekurangan itu terjadi karena disebabkan pada faktor yang bersifat external yang membuat mereka tidak mampu, seperti kelemahan fisik/cacat. Karena itu, dinamai faqr atau sesuatu yang menghalanginya disebabkan kelemahan pada anggota tubuhnya yaitu punggungnya yang membuatnya tidak mampu untuk mencari kebutuhan hidup (seperti dijelaskan sebelumnya pada *Mu'jam Maqayis al-Lughah*).

Sedang kata miskin disebabkan faktor yang di luar dari hal yang fisik, ia boleh jadi disebabkan faktor struktural atau kultural yang membuat mereka menjadi berkekurangan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang mewanti-wanti

orang miskin untuk tidak meminta-meminta disebabkan karena kemiskinannya, karena mereka ini dianggap tidak etis untuk melakukannya, karena secara jasmaniyah mereka dianggap mampu untuk survive. Ini juga sesuai dengan akar kata "miskin" yang disebut di atas sebagai berarti diam atau tidak bergerak diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha.<sup>35</sup>

**e. Konsep Pengentasan Kemiskinan dalam Islam.**

Islam memandang bahwa kemiskinan yang disebabkan masalah struktural seharusnya bisa dikurangi, karena konsep keekonomian yang dianut oleh Islam semestinya memberikan rasa keadilan bagi semua orang.

Dalam perspektif Islam, kemiskinan yang timbul disebabkan berbagai sebab struktural disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kemiskinan timbul karenan kejahatan manusia terhadap alam sehingga manusia itu sendiri yang kemudian merasakan dampaknya. Kedua, kemiskinan timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya sehingga si miskin tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan. Ketiga, kemiskinan timbul karena sebagian manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas sebagian manusia yang lain, seperti memakan harta orang lain dengan jalan yang batil memakan harta anak yatim, dan memakan harta riba. Keempat, kemiskinan timbul karena konsentrasi kekuatan politik, birokrasi, dan ekonomi di satu tangan. Hal ini tergambar dalam kisah Fir'aun, Haman, dan Qarun yang bersekutu dalam menindas rakyat Mesir di masa hidup Nabi Musa. Kelima, kemiskinan timbul karena gejala eksternal seperti bencana alam atau peperangan sehingga negeri yang semula kaya berubah menjadi miskin.<sup>36</sup>

Islam sendiri telah memberikan solusi yang adil untuk pengentasan kemiskinan baik itu dengan menciptakan sistim perekonomian yang adil seperti pelarangan riba. Riba yang pada dasarnya mendorong timbulnya kapitalisme, idealnya peredaran uang tidak menumpuk pada orang-orang tertentu. Oleh sebab itu Islam mengarahkan kegiatan bisnis yang lebih berkeadilan seperti dalam bentuk mudharabah, muzara'ah, dan musaqat. Dengan demikian, tercipta keselarasan antara sektor riil dan moneter sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkesinambungan dan adil.

Solusi selanjutnya untuk melakukan pengentasan kemiskinan Islam menyiapkan sarana-sarana bantuan secara instant kepada mereka yang karena keadaan harus berada dalam garis kemiskinan, yaitu dengan solusi zakat. Konsep zakat ini sebenarnya salah satu cara untuk pendistribusian atau pemerataan dari kekayaan yang ada dalam masyarakat, diharapkan konsep zakat ini bisa membantu bagi mereka yang memelurkan di bidang materi.

### III. Penutup

Secara garis besarnya tulisan ini bisa disimpulkan dalam beberapa poin penjelasan yaitu:

1. Hadis yang berbicara tentang al-faqr baik itu pada makna tekstual dan kontekstual sangat banyak.
2. Makna *al-faqr* secara umum diartikan sebagai orang yang memiliki kekurangan materi. Dalam perspektif hadis Nabi makna ini juga ditegaskan tapi kekurangan itu tidak hanya berkisar pada materi tapi juga yang berkaitan dengan non materi, seperti kemiskinan pada rohani.
3. Al-faqr dan al-miskin berkonotasi makna yang sama yaitu defenisi bagi mereka yang tidak memiliki materi yang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, hanya saja secara faktor atau menyebabkan terjadinya kemiskinan itu berbeda antara keduanya. Faqr disebabkan faktor kelemahan fisik sedangkan miskin penyebabnya adalah struktural dan cultural.
4. Banyak hal yang bisa menyebabkan seseorang menjadi miskin baik itu sebab internal (fisik), struktural (sistim) dan cultural. Karena itu Islam juga datang dengan solusi yang beragam, baik itu dorongan atau motivasi untuk senantiasa berusaha, perbaikan sistim ekonomi (larangan riba), maupun pemberian bantuan instant (dalam bentuk zakat, infak, sedekah).

---

#### Endnotes

<sup>1</sup>Bisa dilihat pada ayat al-Baqarah ayat 271 yang berbunyi:

إِنْ تَبَدَّلُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهُمَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>2</sup>Abd al-Muhdy Ibn ‘Abd al-Qâdir Ibn ‘Abd al-Hâdy, *Turuq Takhrij Hadist Rasulillâh*, (Cairo: Dâr al-‘I’tizâm, t.th.), h. 9.

<sup>3</sup>Pertama dengan menggunakan awal matan hadis, lafadz hadis, rawi utama (sahabat), kandungan matan, dan sifat hadis (qudsi, mursal, mashur dll.). lihat *ibid*, h. 24

<sup>4</sup> Situs ini memuat sembilan kitab hadis online yang kredibel seperti Sahih Bukhari, Muslim, Sunan Ibnu Majah, Nasa'i, Tirmizi, Daud, Humaidy, Muwatta' Malik, dan Sunan Ahmad, berikut syarah dari kesembilan kitab ini.

<sup>5</sup>Riwayat dari Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Riqaq, Bab Fadhl al-Faqr, Juz IV, (Kairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp.), h. 182.

---

<sup>6</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Riqaq bab Aktsar ahli al-Jannah al-Fuqara, wa aktsaru ahli al-Nar al-Nisaa, Juz II, (Semarang; Toha Putera Semarang), h. 487.

<sup>7</sup> Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Kitab al-Da'wah, Bab al-Taawwuz min fitnah al-Qubr, Juz 3, (Kairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp.), h. 167.

<sup>8</sup> Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Kitab al-Da'wah, Bab al-Istiazah min fitnah al-Ganiy, Juz 3, (Kairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp.), h. 167.

<sup>9</sup> Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Kitab al-Washayah, Bab al-Shadaqahg inda al-Maut, Juz 2, (Kairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp.), h. 288.

<sup>10</sup> Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Kitab al-Buyu', Bab man ajra 'amru al-amshar ala ma yata'arafuna bainahum fi al-buyu', Juz 2, (Kairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp.), h. 116.

<sup>11</sup> Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Kitab al-Magaazy, Bab Syuhudu al-Malaikah al-Badr, Juz 3, (Kairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp.), h. 94.

<sup>12</sup> Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Kitab al-Washayah, Bab al-Wakaf lil Ganiyyi wa al-Faqr wa al-Dhaif, Juz 2, (Kairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp.), h. 297.

<sup>13</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, (Semarang, Toha Putera, t.tp.), h. 584.

<sup>14</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Semarang, Toha Putera, t.tp.), h. 414.

<sup>15</sup> Imam al-Hafidz Ahmad bni 'Ali bni Hajar al-Asqalaani, *Fath al-Baari fi Syarhi Shahih al-Muslim*, Juz 6 (Beirut, Dar al-Ma'arif, t.tp.), h. 98.

<sup>16</sup> Lihat Lukman Ali et.all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Cetakan Ketujuh (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 273 dan 660.

<sup>17</sup> Abu Husain Ahmad bni Farisi bni Zakariyah, *Mu'jam Maqaayiys al-Lughah*, Juz 4, (Beirut, Daar al-Fiqr, t.tp.), h. 443.

<sup>18</sup> al-Fairuz Abaadi, *al-Qamus al-Muhith* (e-book), <http://www.alwarraq.com>

<sup>19</sup> Chief Richard C. Martin (Ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, (USA, Thomson Gale, 2003), h. 684.

<sup>20</sup> Daniel A. Stout (Ed.), *Encyclopedia of religion, communication, and media*, (London, Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2006), h. 405.

<sup>21</sup> Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Kitab al-Washayah, Bab al-Wakaf lil Ganiyyi wa al-Faqr wa al-Dhaif, Juz 2, (Kairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp.), h. 297.

<sup>22</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, (Semarang, Toha Putera, t.tp.), h. 584.

<sup>23</sup>Hadis ini dikutip penulis dari penjelasan Imam Nawawi saat beliau menjelaskan pengertian hadis Nabi yang memerintahkan untuk berlindung dari fitnah al-faqr maka dijelaskan olehnya bahwa yang dimaksud di sini adalah kemiskinan secara batin dan jiwa bukan pada sifat harfiah dari kemiskinan secara material, Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslimi*,

<sup>24</sup>Shihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi *Ruhu al-Ma'ani fii Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab'u al-Matsaani*, Juz 7 bab 60, ([www.al-tafsir.com](http://www.al-tafsir.com)), h. 268.

<sup>25</sup>Al-Syaukaniy, *Fath al-Qadir*, jilid 5 bab 32, (<http://www.altafsir.com>), h. 215-216.

<sup>26</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, Cet. 6, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2002), 511.

<sup>27</sup>Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fkr, ttp.), 397-398.

<sup>28</sup>Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid I, Cet. 4, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1983 M/1403 H), 324-325.

<sup>29</sup>Hadis tersebut merupakan tugas dari Rasulullah SAW yang diberikan kepada sahabat Mu'az bin Jabbal ketika menjadi gubernur di Yaman. Adapun naskah hadisnya berbunyi sebagai berikut :

أعلمهم أن عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرئهم

<sup>30</sup>Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Cet. 4, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H), 1953. dan Abd. Rahman bin Muhammad 'Awadl al-Jaziriy, *al-Fiqh 'ala Madzahib al-'Arba'ah* (Mesir: Dar Ibn al-Haitsam, ttp), 349.

<sup>31</sup>Wahbah al-Zuhayli, *op.cit.* dan Abd. Rahman bin Muhammad 'Awadl al-Jaziriy, *op.cit.*, h. 350.

<sup>32</sup>Wahbah al-Zuhayli, *op.cit.*, h. 1952. dan Abd. Rahman bin Muhammad 'Awadl al-Jaziriy, *op.cit.*, h. 351.

<sup>33</sup>Wahbah al-Zuhayli, *op.cit.* dan Abd. Rahman bin Muhammad 'Awadl al-Jaziriy, *op.cit.*

<sup>34</sup>Sayid Sabiq, *loc. cit.*

<sup>35</sup>Dr. M. Quraish Shihab, M.A., *Wawasan Al-Quran*, "Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat" (Bandung, Penerbit Mizan, 2003), h.

<sup>36</sup>Yusuf Wibisono Staf Peneliti Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah (PEBS) FE Universitas Indonesia Telah dipublikasikan pada Harian Republika tanggal 08 September 2006 .

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abaadi, Al-Fairuz. *al-Qamus al-Muhith* (e-book), <http://www.alwarraq.com>
- Ali, Lukman. et.all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2, Cetakan Ke-7, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Al-Alusi, Shihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini. *Ruhu al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab'u al-Matsaani*, Juz 7 bab 60, [www.al-tafsir.com](http://www.al-tafsir.com).
- Al –Syaukaniy, *Fath al-Qadir*, jilid 5 bab 32, <http://www.altafsir.com>.
- Al-Ashfahaniy, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fkr, t.th.
- Al-Asqalaani, Imam al-Hafidz Ahmad bni 'Ali bni Hajar. *Fath al-Baari fi Syarhi Shahih al-Muslim*, Juz 6 (Beirut, Dar al-Ma'arif, t.tp.
- Al-Muhdy, Abd. Ibn 'Abd al-Qâdir Ibn 'Abd al-Hâdy, *Turuq Takhrij Hadist Rasulillâh*, Cairo: Dâr al-I'tizâm, t.th.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Cet. 4, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H), 1953. dan Abd. Rahman bin Muhammad 'Awadl al-Jaziriy, *al-Fiqh 'ala Madzahib al-'Arba'ah*, Mesir: Dar Ibn al-Haitsam, t.th.
- Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Riqaq, Bab Fadhlul al-Faqr, Juz IV, Cairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp.
- Martin, Chief Richard C. (Ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, USA, Thomson Gale, 2003.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Kitab al-Riqaq bab Aktsar ahli al-Jannah al-Fuqara, wa aktsaru ahli al-Nar al-Nisaa, Juz II, Semarang; Toha Putera Semarang.
- Sabiq, Sayid. *Fikih Sunnah*, Jilid I, Cet. 4, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1983.

Shihab, Dr. M. Quraish. M.A., *Wawasan Al-Quran*, "Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat" (Bandung, Penerbit Mizan, 2003), h.

Stout, Daniel A. (Ed.), *Encyclopedia of religion, communication, and media*, London, Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2006.

Zakariyah, Abu Husain Ahmad bni Farisi bni. *Mu'jam Maqaayiys al-Lugah*, Juz 4, Beirut, Daar al-Fiqr, t.tp.

Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat*, Cet. 6, Jakarta: Litera AntarNusa, 2002.

Wibisono, Yusuf. (Staf Peneliti Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah-PEBS FE UI) "Cara Islam Mengatasi Kemiskinan., *Harian Republika* tanggal 08 September 2006 .